

Nama Formulir:	No.	Dikosongkan *(diisi admin prodi)
Lembar Pengesahan Karya Ilmiah	Issue/Revisi	1
	Tgl Berlaku	-
	Halaman	1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama Lengkap	Dr. Muhammad Subhi, S.Ag., M.Hum.
Jabatan	Ketua Prodi
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIP/NIDN	0301017808

Telah melakukan penelaahan karya ilmiah berjudul:

“Integrasi Nilai Nasionalisme dan Nilai Agama Islam dalam Film Sang Kiai”

Dan menyatakan bahwa karya ilmiah tersebut sudah memenuhi kaidah penulisan ilmiah dan oleh karenanya layak diajukan untuk keperluan unggah karya ilmiah di Universitas Paramadina, atas nama:

Nama Lengkap	Zaenal Abidin
Jenjang	S1 / S2 *
Program Studi	Magister Ilmu Agama Islam
NIM	224141006

Demikian hasil penelaahan atas karya ilmiah ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 12 Februari 2026 _____
Penelaah,



Dr. Muhammad Subhi, S.Ag., M.Hum.
NIP: 0301017808

Nama Formulir:
**Surat Pernyataan
dan Validasi**

No. FR-002/PR-003/KB-02-
01/MMP/UPM/2020
Issue/Revisi 1
Tgl Berlaku 15 Juli 2020
Halaman 1

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap Zaenal Abidin
Jenjang S1 / S2 *
Program Studi Magister Ilmu Agama Islam
NIM 224141006
Alamat Kp. Pabuaran RT. 002/001 Kel. Cimuning Kec. Mustikajaya
Kota Bekasi - Jawa Barat

* coret yang tidak perlu

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang saya ajukan yaitu:

Integrasi Nilai Nasionalisme dan Nilai Agama Islam dalam Film Sang Kiai

adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat pelanggaran kaidah-kaidah akademik pada karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi-sanksi yang dijatuhankan karena kesalahan tersebut, sebagaimana diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Jakarta, 11 Februari 2026
Yang membuat Pernyataan,



Nama Lengkap:
Zaenal Abidin
NIM: 224141006

Integrasi Nilai Nasionalisme dan Nilai Agama Islam dalam Film Sang Kiai

Zaenal Abidin

Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia

zaenal.abidin1@students.paramadina.ac.id

ABSTRAK

Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama, film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi besar dalam membangun nilai-nilai sosial. Film "Sang Kiai" yang mengisahkan perjalanan hidup KH. Hasyim Asy'ari, sosok pendiri organisasi besar Nahdlatul Ulama, tidak hanya menyajikan cerita sejarah, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung nasionalisme dan agama Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan nasionalisme dan agama Islam bagi pembuat kebijakan dan pendidik tentang pentingnya media dalam membentuk nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda ataupun peserta didik di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuatan film-film selanjutnya yang dapat mendukung penguatan nilai-nilai nasionalisme dan agama di Indonesia. Dengan demikian, penting bagi pembuat film dan stakeholder lainnya untuk terus mengembangkan karya-karya yang dapat menginspirasi dan mendidik masyarakat. Keberlanjutan dalam produksi film dengan tema-tema yang relevan akan sangat berkontribusi dalam membangun karakter bangsa yang kuat, berdasarkan nilai-nilai agama dan nasionalisme. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari film "Sang Kiai" terhadap pemahaman masyarakat tentang nasionalisme dan nilai-nilai agama.

Kata Kunci: "Sang Kiyai", Nilai Nasionalisme, Nilai Agama, KH. Hasyim As'ary

ABSTRACT

In the context of Indonesia's rich cultural and religious diversity, film as a mass communication medium has great potential in building social values. The film "Sang Kiai," which tells the life story of KH. Hasyim Asy'ari, the founder of the large Nahdlatul Ulama organization, not only presents a historical story but also conveys moral messages and values contained by nationalism and Islam. This research is expected to provide insight into nationalism and Islam for policymakers and educators about the importance of media in shaping social values among the younger generation and students in schools. In addition, the results of this study can form the basis for the creation of subsequent films that can support the strengthening of nationalism and religious values in Indonesia. Thus, it is important for filmmakers and other stakeholders to continue developing works that can inspire and educate the public. Sustainable film production with relevant themes will greatly contribute to building a strong national character, based on religious values and nationalism. Further research is expected to explore the long-term impact of the film "Sang Kiai" on the public's understanding of nationalism and religious values.

Keywords: "The Kiyai", Nationalistic Values, Religious Values, KH. Hasyim As'ary

PENDAHULUAN

Dunia digital saat ini sudah menjadi bahan tontonan dan tuntunan, agaknya memberikan peluang yang baik bagi industri perfilman untuk dapat memberikan dampak yang positif bagi pemirsanya. Namun di samping itu, agaknya mengancam anak bangsa pula dalam hal tayangan yang negatif, hal ini harus menjadi perhatian bersama agar memilih ragam konten digital yang benar-benar terkandung di dalamnya adalah hal yang positif. “Teknologi digital memberikan dampak terhadap kesejahteraan dan pemahaman dari kita tentang apa artinya menjalani kehidupan yang baik bagi kita sebagai masyarakat, yang semakin digital. Ternyata sebagian besar dari publik sebenarnya sudah tahu tentang *digital wellbeing*, contohnya aplikasi pendekripsi dan mengurangi screen time. Tapi apakah itu betul-betul efektif di masa depan,” papar Rizka Herdiani, Peneliti CfDS. Ia menyebutkan paparan digital sejak pandemi yang meningkat terbukti membentuk karakter dan kebiasaan digital baru (Tasya, 2026).

Salah satu gejala yang banyak ditemui adalah perasaan akan ketertinggalan informasi. Gejala ini ditemukan oleh kalangan pengguna internet aktif, khususnya anak muda. Meskipun perasaan akan ketertinggalan informasi hanya untuk menjelaskan sikap seseorang, namun gejala ini dapat berujung pada kondisi yang lebih parah. Contohnya, perasaan cemas apabila tidak memegang gawai, atau perasaan takut tertinggal informasi hingga memengaruhi keseimbangan mental. Inilah mengapa *digital wellbeing* atau kesejahteraan digital penting dipahami.

Sayangnya, kebiasaan digital yang baik masih sangat bergantung pada kebiasaan pengguna. Regulasi dan fitur pada platform digital belum mampu menghalau atau setidaknya mendukung kebiasaan digital yang sehat. “Seringkali pengguna ketika menemukan konten yang tidak disukai, dan mungkin sudah melakukan pengaturan agar konten tersebut tidak muncul lagi, ternyata masih muncul. Jadi kita tidak bisa mengandalkan sepenuhnya pada aplikasi, lagi-lagi bergantung pada pengguna. Tapi tetap saja, hal ini harus menjadi pertimbangan perusahaan-perusahaan platform digital tersebut”

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Asri, 2020). Di antara sisi kehidupan yang tidak bisa hindari adalah kecintaan terhadap tanah air atau yang biasa kita kenal adalah dengan nasionalisme. Kecintaan kita terhadap latar kita dilahirkan, dibesarkan, dan bahkan kita beragama dengan aman dan nyaman atau tidak, itulah tanah air.

Nasionalisme merupakan nilai pemersatu di suatu bangsa yang menjadikan perekat dan pemersatu suatu bangsa dan negara, di tengah terjadinya penurunan nilai-nilai moral di setiap bangsa dan negara. Hal ini terjadi ketika percepatan informasi melalui berbagai media yang mungkin banyak tersebarluhnya informasi yang belum tervalidasi. Nasionalisme juga merupakan kekuatan sebuah negara dalam menyamakan visi dan misi suatu bangsa, karena menyamakan visi dan misi suatu bangsa merupakan hal yang tidak mudah dengan melihat dan mempertimbangkan keberagaman di suatu bangsa. Khususnya di Indonesia yang memiliki beragam suku dan budaya serta adat istiadat di berbagai wilayah.

Nasionalisme ialah sebuah kemelekatan individu sebagai warga negara dalam memandang negara sebagai tempat individu itu lahir, tumbuh dan berkembang, bermasyarakat dan melangsungkan kehidupannya. Tentu, keberlangsungan hidupnya tidak begitu saja bisa terwujudkan dalam kondisi negara yang tidak kondusif. Hal yang paling mendasar tentu menciptakan situasi yang kondusif dengan sama-sama menjunjung tinggi kecintaan dan rasa memiliki (*self belonging*) pada individu itu sendiri. Mungkin kita dapat melihat beberapa negara yang runtuh (*Chaos*) dikarenakan rendahnya rasa memiliki dan cinta terhadap tanah airnya

sendiri. Hal ini tentu sesuatu yang menakutkan bagi setiap warga negara, keadaan seperti bias saja berdampak kepada seluruh warga negara pada berbagai aspek kehidupan dasar. Ekonomi akan melemah ketika situasi yang tidak pasti, dan aspek kehidupan yang lainpun tentu akan terjadi hal yang sama.

Tentu kita sering mendapatkan beberapa tayangan di zaman sekarang yang begitu banyak menyajikan beberapa pandangannya terkait dengan multidimensi pengetahuan lewat media sosial yang begitu marak dan menjadi asupan informasi bagi seluruh anak bangsa tentu menjadi hal yang juga perlu dipertimbangkan dalam memilih akan efektifitas media tersebut dalam membangun karakter anak bangsa. Sajian yang menarik bagi anak bangsa tentu hal harus menjadi pancingan yang dapat menarik perhatiannya akan menjadi sesuatu yang bermanfaat dan menciptakan kondisi yang ideal.

Ragam media digital yang ada harus menjadi alat pemersatu anak bangsa sebagai bagian dari mewujudkan perdamaian di atas dunia pada belahan bumi Indonesia khususnya dan umumnya bagi seluruh penjuru dunia, yang merupakan cita-cita luhur para pendiri bangsa Indonesia yang tertuang dalam dasar negara Indonesia dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Nasionalisme Bangsa Indonesia merupakan perwujudan rasa cinta Bangsa Indonesia terhadap Negara dan tanah air berdasarkan Pancasila. Nasionalisme yang dilandasi Pancasila menuntun untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, tenggang rasa, dan merasa bahwa Bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia. Nasionalisme kini berada dalam pusaran peradaban baru bernama globalisasi dan kian mendapat tantangan yang begitu besar.

Globalisasi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan memunculkan keberagaman baru. Globalisasi yang memunculkan keberagaman baru bagi Bangsa Indonesia, akan mempengaruhi nasionalisme dan patriotisme Bangsa Indonesia. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nasionalisme salah satunya ialah masyarakat Indonesia khususnya kaum muda banyak yang menganggap bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam nasionalisme dan patriotisme sudah tidak zaman lagi untuk dibicarakan dan dilaksanakan.

Sikap nasionalisme atau cinta tanah air ini harus dimiliki oleh setiap penduduk setiap Bangsa di dunia ini. Hal ini dikarenakan pentingnya sikap nasionalisme dalam menjaga keutuhan suatu Bangsa. Begitu pula halnya dengan Indonesia, setiap warganya harus memiliki sikap nasionalisme, sebagai salah satu cara untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Peran serta pemuda khususnya pelajar sebagai generasi penerus sangatlah penting dalam menjaga keutuhan NKRI karena di pundak generasi muda masa depan Bangsa ini digantungkan. Mempertahankan dan membela negara merupakan tugas bagi setiap warga negara Indonesia tidak terkecuali para generasi muda khususnya pelajar sebagai generasi penerus yang ikut menentukan nasib Bangsa ini. Untuk mengembangkan tugas tersebut setiap warga negara perlu memiliki pemahaman dan jiwa nasionalisme sebagai dasarnya. Generasi muda dalam hal ini pelajar khususnya juga harus memiliki jiwa dan semangat nasionalisme yang membara di dalam dirinya (Pkn & Sman, 2017).

Kecintaan terhadap tanah air bagi bangsa Indonesia tidak terlepas dari nilai agama. Karena dalam nilai agama terdapat nilai bela tanah air seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Salah seorang ulama Indonesia KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) berhasil mencetuskan prinsip hubbul wathani minal iman (cinta tanah air adalah bagian dari iman). Konteksnya saat itu untuk membangkitkan nasionalisme rakyat Indonesia untuk mengusir para penjajah.

Kiai Hasyim Asy'ari adalah ulama yang mampu membuktikan bahwa agama dan nasionalisme bisa saling memperkuat dalam membangun bangsa dan negara. Dua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Agama Islam memerlukan tanah air sebagai lahan dakwah dan menyebarkan agama, sedangkan tanah air memerlukan siraman-siraman nilai-nilai

agama agar tidak tandus dan kering. Jika agama diartikan sebagai jalan hidup, sudah semestinya agama berperan dalam realitas kehidupan. Dalam konteks tersebut, realitas bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk menuntut seluruh elemen bangsa menjaga dan merawat persatuan dan kesatuan. Di sinilah prinsip cinta tanah air harus diteguhkan. Perjuangan melawan dan mengusir penjajah ditegaskan Kiai Hasyim Asy'ari sebagai kewajiban agama atas seluruh rakyat Indonesia sebagai kaum beragama yang sedang terjajah. Pandangan Kiai Hasyim Asy'ari tersebut tentu melihat maslahat yang lebih luas, yakni kemerdekaan sebuah bangsa yang akan mengantarkan pada kemakmuran dan keadilan sosial. Tanpa didasari akan kesadaran membela tanah airnya, besar kemungkinan kolonialisme akan terus eksis di bumi pertiwi Indonesia (Selengkapnya, 2022).

Awalnya, ungkapan cinta tanah air yang dicetuskan Kiai Hasyim Asy'ari ini dikira hadits oleh sebagian orang, bahkan ulama-ulama di tanah hijaz (Mekkah dan Madinah), saking masyhurnya. Terlepas dari semua itu, apa yang dilakukan oleh Kiai Hasyim dan Asy'ari juga kontribusi ulama-ulama lain memberikan spirit nasionalisme tinggi. Tentu perjuangan ini harus diteruskan menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda saat ini. Cinta tanah air dapat diwujudkan melalui belajar tekun, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati orang tua dan guru, menghargai sesama teman meskipun berbeda keyakinan, belajar agama kepada kiai atau ulama secara mendalam, dan berusaha agar keberadaannya mendatangkan manfaat untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Film “Sang Kiai” adalah sebuah karya sinema yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang kaya, terutama dalam konteks membangun nasionalisme dan nilai-nilai agama Islam. Dalam film ini, kita diajak untuk menyelami perjuangan para santri dan tokoh utama, KH. Hasyim Asy'ari, seorang pahlawan bangsa yang berasal dari kalangan pesantren dan pendiri organisasi Islam Nahdlatul Ulama. Melalui kisah hidupnya, film ini menggambarkan bagaimana perjuangan melawan penjajahan tidak hanya merupakan tugas fisik, tetapi juga merupakan perjuangan ideologis yang melibatkan penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan.

Dalam konteks ini, film berperan sebagai media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan agama kepada masyarakat, terutama generasi muda. Menurut sebuah studi, media seperti film memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap nilai-nilai tertentu, termasuk nasionalisme dan agama (Hidayat, A. 2020). Hal ini menunjukkan bahwa film “Sang Kiai” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat membentuk karakter dan identitas generasi penerus bangsa.

Film “Sang Kiai” mengangkat tema perjuangan melawan penjajahan yang sangat relevan dengan konteks sejarah Indonesia. Dalam salah satu adegan, kita melihat bagaimana KH. Hasyim Asy'ari dan para santri berjuang melawan penjajah dengan semangat yang membara. Adegan ini tidak hanya menggambarkan keberanian fisik, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan spiritual dalam perjuangan. Misalnya, saat para santri bersatu untuk melawan penjajah, mereka tidak hanya mengandalkan kekuatan senjata, tetapi juga kekuatan iman dan solidaritas. Ini menunjukkan bahwa perjuangan melawan penjajahan adalah perjuangan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan, baik fisik maupun spiritual.

Dalam analisis lebih dalam, kita dapat melihat bagaimana film ini mengaitkan nasionalisme dengan identitas budaya dan agama. Nasionalisme sering kali dihubungkan dengan rasa cinta tanah air, yang dalam konteks Indonesia, sangat erat kaitannya dengan identitas agama. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa lebih dari 87% penduduk Indonesia beragama Islam, yang menjadikan nilai-nilai agama Islam sangat penting dalam membangun identitas bangsa (Lembaga Survei Indonesia (LSI), (2021). Dalam film, KH. Hasyim Asy'ari digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga

mencintai agama dan tradisi. Ini menjadi contoh nyata bagaimana nasionalisme dan agama dapat berjalan beriringan dalam membangun identitas bangsa yang kuat.

Sang Kiai adalah sebuah film Indonesia yang dirilis tahun 2013 dan disutradarai Rako Prijanto. Film ini mengangkat cerita tentang salah satu tokoh pahlawan nasional Indonesia, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama dan pendiri Nahdlatul Ulama, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia.

Sinematografi Sang Kiai patut diacungi jempol. Adegan-adegan yang menggambarkan pesona alam Jombang dan suasana tempo dulu berhasil ditangkap dengan indah oleh Muhammad Firdaus selaku DoP. Penggunaan filter dan pencahayaan yang cermat memberikan nuansa sejarah yang autentik. Hal ini membuat penonton seakan melakukan perjalanan waktu ke masa lalu dan menikmati masa lalu. Film ini juga menyoroti peran ulama dalam sejarah Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari bukan hanya seorang pemimpin spiritual, tetapi juga seorang pemimpin sosial yang berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam satu adegan, kita dapat melihat bagaimana ia memberikan ceramah kepada para santri tentang pentingnya persatuan dalam keberagaman. Pesan ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan menekankan pentingnya persatuan di tengah perbedaan, film ini mengajak penonton untuk merenungkan kembali makna kebersamaan dalam konteks keberagaman budaya dan agama di Indonesia.

Penyuntingan film juga patut diberikan pujian. Alur cerita yang disusun dengan baik mengikuti perjalanan hidup KH Hasyim Asy'ari dari masa mudanya hingga peran besar yang dimainkannya dalam kemerdekaan Indonesia. Jihad yang diserukan KH Hasyim Asy'ari saat melawan Belanda tu kelak dijadikan Hari Santri. Perpindahan antara masa lalu dan masa kini dibawakan dengan lancar sehingga penonton dapat mengikuti perkembangan karakter dan alur cerita dengan mudah.

Tentu saja, salah satu aspek yang paling mencolok dari Sang Kiai adalah penampilan para aktor. Ikranagara, yang memerankan KH Hasyim Asy'ari, memberikan penampilan yang mengesankan. Dia berhasil menggambarkan kepribadian yang tenang dan bijaksana yang dimiliki oleh tokoh sejarah ini. Selain itu, perannya yang kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tercermin dengan sangat baik.

Selain Ikranagara, Tio Pakusadewo yang memerankan Bung Tomo juga memberikan penampilan yang kuat. Bung Tomo adalah tokoh penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, dan Tio Pakusadewo berhasil menggambarkan kegigihan dan semangat perjuangan Bung Tomo dengan sangat baik.

Meski film ini memiliki banyak aspek positif, ada beberapa kritik yang dapat diajukan. Beberapa adegan dalam film mungkin terasa terlalu panjang, dan beberapa bagian dari alur cerita dapat dirampingkan untuk membuat film lebih padat. Selain itu, sebagian penonton mungkin merasa bahwa film ini terlalu fokus pada perjuangan politik dan kurang menyoroti aspek-aspek pribadi atau spiritual dari KH Hasyim Asy'ari, hal ini tentu karena agar film mendapat nilai jual yang tinggi karena disajikan dengan sepadat mungkin dan dapat memberikan nilai entertain yang tinggi sebagai salah satu produksi perfilman di Indonesia.

Secara umum, Sang Kiai adalah sebuah film yang patut mendapat pujian dalam upayanya mengangkat kisah inspiratif salah satu tokoh penting dalam sejarah Indonesia. Dengan penyutradaraan yang cermat, penampilan aktor yang kuat, dan sinematografi yang memukau. Film ini berhasil menghidupkan kembali sejarah dan mengeksplorasi tema-tema yang relevan.

Meskipun tidak sempurna, Sang Kiai adalah film yang layak untuk ditonton, terutama bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam perjuangan santri untuk kemerdekaan Indonesia dan peran penting ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari dalam proses tersebut.

Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami bagaimana film "Sang Kiai" berkontribusi dalam membangun nilai-nilai nasionalisme dan agama. Penelitian ini akan

menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten film untuk menggali pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana film ini menguraikan nilai-nilai nasionalisme dan agama.

Dalam konteks penerimaan masyarakat, film "Sang Kiai" mendapatkan respons yang positif, terutama dari kalangan santri dan masyarakat yang memiliki latar belakang keagamaan yang kuat. Banyak penonton merasa terinspirasi oleh perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan para santri, yang menunjukkan bahwa perjuangan untuk bangsa tidak hanya dilakukan dengan cara yang konvensional, tetapi juga dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa film ini berhasil menyampaikan pesan-pesan penting tentang nasionalisme dan agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami.

Dari analisis ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa film "Sang Kiai" bukan hanya sekadar sebuah karya seni, tetapi juga sebuah media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan moral. Film ini berhasil mengaitkan antara nasionalisme dan agama, serta menunjukkan bagaimana kedua aspek ini dapat saling mendukung dalam membangun identitas bangsa yang kuat. Dengan demikian, film ini dapat menjadi referensi penting bagi generasi muda dalam memahami sejarah bangsa dan pentingnya integrasi antara nilai-nilai agama dan nasionalisme.

Dengan semua poin yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa film "Sang Kiai" memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun kesadaran nasionalisme dan nilai-nilai agama di kalangan masyarakat Indonesia. Melalui penggambaran yang mendalam tentang perjuangan KH. Hasyim Asy'ari dan para santri, film ini mengajak pemirsanya untuk merenungkan kembali arti dari cinta tanah air dan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, film ini layak untuk ditonton dan dipelajari, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan pendidikan bagi generasi penerus bangsa.

Penulis mengidentifikasi bahwa di zaman modern ini dengan meningkatnya teknologi sehingga pengaruhnya juga signifikan yang timbul di kalangan generasi muda karena memang teknologi yang kita tahu bahwa objek dari teknologi informasi atau media sosial elektronik adalah mereka yang berakibat kurangnya nilai-nilai nasionalisme dan agama Islam yang seharusnya menjadi bagian dari identitas mereka sebagai warga negara. Minimnya produksi film yang mengangkat tema tentang nilai nasionalisme dan nilai agama yang dapat membantu masyarakat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Sebagai contoh, banyak generasi muda lebih mengenal budaya barat dibandingkan dengan budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama mereka. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendekatan yang lebih kreatif dalam membangun kesadaran, dan pemahaman tentang pentingnya nasionalisme dan agama. Melalui film "Sang Kiai", disajikan contoh nyata perjuangan dan pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang berjuang demi bangsa dan agama.

Rumusan masalah ini akan menjadi panduan dalam penelitian untuk menggali lebih dalam mengenai peran film sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan agama Islam.

Dalam penelitian ini, batasan masalah ditetapkan agar fokus penelitian lebih terarah. Penelitian ini akan membahas sajian film "Sang Kiai" dalam mengurai tentang integrasi nilai nasionalisme dan nilai agama Islam. Penelitian ini tidak akan membahas film lain yang mungkin juga memiliki tema serupa, dan tidak akan mengeksplorasi aspek teknis pembuatan film. Fokus akan diberikan pada bagaimana film ini dapat berkontribusi dalam membangun nilai-nilai nasionalisme dan agama Islam.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan produksi film yang memberikan kontribusi dalam menginternalisasi nilai-nilai yang luhur. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik

dan pengambil kebijakan dalam pemanfaatan media film untuk dijadikan sebagai media tambahan dalam pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian film dan budaya, terdapat banyak literatur yang membahas tentang peran film dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan kompleks yang dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku penonton. Menurut Bordwell, film memiliki kemampuan unik untuk menggabungkan elemen visual dan audio dalam narasi yang menarik, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton (Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). Melalui teknik sinematografi, pengeditan, dan pengaturan suara, film dapat menciptakan suasana yang mendukung tema yang diangkat, sehingga penonton dapat merasakan emosi yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, film "Sang Kiai" tidak hanya menampilkan gambar-gambar indah dari pemandangan Indonesia, tetapi juga menggunakan musik latar yang mendukung untuk menggugah rasa nasionalisme dan religius penonton.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah ada, yang menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial kepada masyarakat Putri, D. (2018). Film seringkali mencerminkan realitas sosial yang ada, dan dalam banyak kasus, mereka berfungsi sebagai cermin budaya. Misalnya, film yang mengangkat tema perjuangan, seperti "Sang Kiai", tidak hanya menceritakan sejarah, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan nilai-nilai yang terkandung dalam perjuangan tersebut. Dengan cara ini, film menjadi alat yang dapat mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai moral dan sosial, serta membangun kesadaran akan identitas kolektif.

Salah satu aspek penting dalam film "Sang Kiai" adalah bagaimana film ini menggambarkan perjuangan Kiai Haji Hasyim Asy'ari dalam konteks sejarah Indonesia. Dalam bukunya, Nugroho menjelaskan bahwa perjuangan para ulama dalam memerangi penjajahan sangat penting untuk dipahami sebagai bagian dari sejarah nasional (Nugroho, S. 2019). Film ini tidak hanya menampilkan sosok Kiai Haji Hasyim Asy'ari sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai tokoh yang berperan aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Melalui penggambaran karakter yang kuat dan dialog yang menggugah, film ini berhasil menunjukkan bahwa para ulama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas bangsa. Misalnya, adegan-adegan di mana Kiai Haji Hasyim Asy'ari memimpin pengajian dan mobilisasi massa untuk melawan penjajahan menggambarkan betapa pentingnya peran ulama dalam membangkitkan semangat perjuangan rakyat.

Dalam menetapkan tujuan pendidikan, sesungguhnya K.H Hasyim Asy'ari tidak lepas dari konsep Islam yang menjadi sandaran berfikirnya yang mengharuskan pendidikan mencapai dua hal. Pertama, mendorong manusia untuk mengenal Tuhan-Nya sehingga sadar dengan penuh keyakinan untuk menyembah-Nya. Kedua, mendorong manusia untuk memahami sunnah Allah di alam semesta yang bertugas sebagai khalifah fil ardh. Sehingga, bila dicermati bahwa tujuan pendidikan menurut K.H Hasyim Asy'ari adalah menjadi insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan. Latif, A. (2022).

Lebih lanjut, penelitian oleh Rahman menunjukkan bahwa film dengan tema perjuangan dan nasionalisme dapat meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan penonton (Rahman M., 2021). Dalam konteks "Sang Kiai", film ini tidak hanya membahas perjuangan melawan penjajahan, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam membangun karakter bangsa. Film ini menampilkan momen-momen di mana Kiai Haji Hasyim Asy'ari mengajarkan pentingnya toleransi, persatuan, dan kerja sama antar umat beragama. Dengan demikian, film

ini berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai agama dan nasionalisme, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Misalnya, dalam satu adegan, Kiai Haji Hasyim Asy'ari berbicara kepada pengikutnya tentang pentingnya persatuan dalam menghadapi penjajah, terlepas dari perbedaan latar belakang agama dan budaya.

Film "Sang Kiai" juga memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam satu adegan, Kiai Haji Hasyim Asy'ari mengajak masyarakat untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, terlepas dari perbedaan yang ada. Pesan ini sangat relevan, terutama di tengah tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini, di mana perpecahan dan konflik sering kali muncul akibat perbedaan. Dengan menampilkan nilai-nilai ini, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan yang dapat membangun kesadaran sosial di kalangan penonton.

Nilai nasionalisme pada puisi "Dongeng Pahlawan" yang ditulis W.S. Rendra bersandar pada nilaikarakter yang muncul dalam 18 karakter yang dikemukakan oleh Kemendikbud sebagai upaya untuk membangun bangsa dan negara kita yang lebih maju. Kedelapan belas nilai dan karakter tersebut di antaranya adalah nilai karakter nasionalisme. Nasionalisme atau kesadaran suatu bangsa untuk mencintai bangsa dan negara sendiri merupakan sebuah paham yang harus diupayakan terus terpatri di sanubari warga negara tanpa terkecuali.(Sunarti et al., 2022)

Analisis mendalam terhadap film "Sang Kiai" menunjukkan bahwa film ini bukan hanya sebuah karya seni, tetapi juga merupakan bentuk dokumentasi sejarah yang penting. Melalui karakter dan narasi yang dibangun, film ini mengajak penonton untuk memahami konteks sejarah yang lebih luas, serta peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan. Dengan cara ini, film ini berkontribusi dalam membangun kesadaran sejarah di kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang mungkin tidak familiar dengan perjuangan tersebut. Dalam hal ini, film berfungsi sebagai jembatan antara generasi, menghubungkan penonton dengan sejarah yang mungkin telah terlupakan. Adapun penelitian yang telah dilakukan di anatarnya adalah:

1. Jurnal, "**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Di Kabupaten Sorong**" oleh Dina Suci Yunita dan Farhan Abdillah M.,(Yunita & Abdillah M, 2022) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pembahasan dan uji statistik tentang implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berpengaruh terhadap peningkatan jiwa nasionalisme peserta didik di Kabupaten Sorong, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh pada Implementasi pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap peningkatan jiwa nasionalisme peserta didik di Kabupaten Sorong, yang diperoleh dari hasil uji regresi sederhana dengan persamaan $Y= 31.888 + .727 + e$, dengan nilai constanta adalah 31.888, dan nilai koefisien regresi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah 0,727, artinya jika variabel pembelajaran pendidikan agama Islam (X) meningkat sebesar 1% dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka peningkatan jiwa nasionalisme Peserta Didik SMP Negeri 26 Kabupaten Sorong meningkat sebesar 0,727.
2. Jurnal, "**Peran Kiyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Modern Igm Al-Ihsaniyah Palembang**" oleh Anan Marliansayh, Isnaini dan Ali(Marliansyah et al., 2023) menguraikan hasil penelitian dan hasil pengkajian peneliti, maka dapat diperoleh simpulan bahwa peran kiyai dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam pada santri di pondok pesantren modern IGM Al-Ihsaniyah Palembang meliputi peran dalam membantu membentuk karakter santri yang kuat, meningkatkan kualitas pengajaran, pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas fasilitas dan pembinaan kegiatan ekstrakurikuler. Kemudian pelaksanaan pendidikan Islam di pondok modern IGM Al-Ihsaniyah Palembang dilaksanakan dengan metode totalitas 24 jam serta mengintegrasikan antara kurikulum K13 Kemenag

dan Kurikulum KMI pondok modern Darussalam Gontor dengan memerhatikan nilai-nilai keislamannya pada setiap program pendidikan yang dilaksanakannya.

3. Jurnal, “**Literasi Digital: Perilaku Dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan Melalui Diseminasi Media Sosial**” oleh Prio Utomo dan Prayogi(Utomo & Prayogi, 2021) mengungkap bahwa terdapat tiga temuan penelitian. Pertama, masyarakat Bengkulu melek digital dan aktif menggunakan media sosial, sikap perilaku dan interaksi sosial masyarakat dalam mencari dan menerima informasi melalui media sosial meliputi attention, search, action dan share. Penggunaan media sosial mengarahkan masyarakat pada perilaku consuming, contributing dan creating. Kedua, perilaku dan interaksi sosial yang ditanamkan masyarakat terhadap nilai-nilai kebhinekaan meliputi (1) nilai toleransi dan kerukunan; (2) nilai keadilan dan kesetaraan; (3) nilai gotong royong dan tolong menolong; (4) nilai solidaritas dan kebersamaan; dan (5) nilai demokrasi. Ketiga, indeks nilai-nilai kebhinekaan masyarakat Bengkulu berada kategori baik. Hasil temuan penelitian menunjukkan perilaku dan interaksi sosial masyarakat melalui diseminasi media sosial dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan meliputi (1) nilai toleransi dan kerukunan; (2) nilai keadilan dan kesetaraan; (3) nilai gotong royong dan tolong menolong; (4) nilai solidaritas dan kebersamaan; (5) nilai demokrasi. Meskipun didalam realitas kehidupan masyarakat terdiri dari keragaman dan perbedaan-perbedaan etnik/suku (budaya, bahasa, tradisi, adat- istiadat), namun masyarakat dapat menciptakan hubungan sosial dan membangun suasana kerukunan, keharmonisan dalam mewujudkan tujuan hidup bersama dalam satu kesatuan bermasyarakat.
4. Jurnal, “**Nilai- Nilai Agama Islam**” oleh Nurul Jeumpa(Jempa, 2017) mengungkapkan bahwa nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk. Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahanatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.
5. Jurnal, “**Hakekat Sejarah Dan Konsep Dasar Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam**” oleh Apriliansyah, Nirwana, and Nurlaili (Apriliansyah et al., 2023) memaparkan nasionalisme adalah kerinduan/ keberpihakan terhadap tanah airnya (nasionalisme kerinduan), atau keharusan berjuang membebaskan tanah air dari imrealisme (nasionalisme kehormatan dan kebebasan), atau memperkuat ikatan

kekeluargaan antar-masyarakatnya (nasionalisme kemasyarakatan), atau membebaskan negeri-negeri lain (nasionalisme pembebasan), hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang fitrah dan dapat diterima bahkan ada yang dianggap sebagai kewajiban. Tulisan dalam artikel ini bertujuan untuk mengetahui awal munculnya nasionalisme di dunia Islam dan pengaruh nasionalisme terhadap dunia Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan langkah-langkah penulisan sejarah sebagai berikut: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi dan (4) historiografi. Berdasarkan hal di atas maka kesimpulannya adalah awal munculnya nasionalisme adalah pada abad 16 di Eropa. Mencintai tanah air tidak dilarang agama. Yang dilarang adalah mengurus suatu negara atau mengajak orang lain untuk mengurusnya dengan asa kebangsaan tanpa mengambil atura Islam. Semangat nasionalisme serta cinta tanah air dan menyatukannya dengan aturan islam adalah sikap terpuji. Sebagaimana Alquran surah Al-Hujurat mengakui eksistensi bangsa-bangsa, tapi menolak nasionalisme sempit yang mengarah kepada Ashabiyah. Kebangsaan adalah suatu fitrah dan alamiyah. Dengan adanya semangat nasionalisme yang berdasarkan atas persamaan niat dan tujuan untuk bersatu dan hendak membangun bangsanya menuju masa depan. Dengan penciptaan manusia yang bersuku-suku dan berbangsa-bangsa tidak lain untuk saling kenal mengenal sehingga tercipta kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.

6. Jurnal, “**Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme**” oleh H. Firman Yudhanegara (Yudhanegara, 2015) menggambarkan beberapa pengaruh yang muncul sebagai akibat dari globalisasi memang tidak secara langsung akan berpengaruh terhadap nasionalisme suatu bangsa. Akan tetapi, secara keseluruhan pengaruh globalisasi tersebut dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara menjadi berkurang atau hilang. Sebab, globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang terjadi atau terdapat di luar negeri yang dianggap bagus, maka akan mampu memberi inspirasi dan aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita. Namun jika hal tersebut terjadi, maka akan menimbulkan suatu persoalan yang dilematis. Karena apa yang dinilai baik tersebut, belum tentu sesuai dengan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Tetapi bila tidak dipenuhi, akan dianggap tidak aspiratif, atau ketinggalan zaman, yang pada akhirnya akan mampu mengganggu stabilitas nasional, ketahanan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan bangsa.
7. Sebuah jurnal kajian tentang “**Integrasi Nilai Pendidikan Islam dengan Budaya Jawa dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib**” oleh Ahmad Solihin dan Muhammad Azmi Al-Farisi(Solihin & Al-farisi, 2025) menunjukkan bahwa Nilai-nilai budaya Jawa dan nilai pendidikan menurut pandangan Cak Nun Islam hampir tidak ada pertentangan pada keduanya. Ayat Al-Qur'an yang berbunyi “*famayyakmal mitsqola dzarrotin khoiroyyaroh wa mayyakmal mitsqola dzarrotin syarrioyaroh*”, pada masyarakat Jawa sebelum datangnya Islam terdapat falsafah “ngunduh woing pakarti”. Orang Jawa sudah memiliki pengetahuan-pengetahuan berdasarkan hasil ijihadnya, sehingga orang Jawa mengerti apa yang baik dan buruk dalam kehidupannya.
8. Dalam jurnal yang mengkaji tentang film yang berjudul “**Konstruksi Sosial Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Upaya Perbaikan Arah Kiblat dalam Film Sang Pencerah**” oleh Sunaryo Sarwoko, Frengki Napitupulu, Jamalullail, Makroen Sanjaya(Sarwoko et al., n.d.) memaparkan bahwa film Sang Pencerah tidak hanya menyampaikan kisah inspiratif, tetapi juga menggambarkan proses transformasi sosial yang kompleks. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann serta metode naratif Todorov, analisis ini menunjukkan bagaimana gagasan progresif dapat mengatasi tantangan tradisional untuk membawa perubahan yang signifikan

dalam masyarakat. KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berhasil memperbaiki arah kiblat secara fisik, tetapi juga menciptakan paradigma baru yang mengedepankan keilmuan dan modernitas dalam beragama.

9. Dalam kajian jurnal yang berjudul "**Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan, Ideologi, dan Nilai Sosial-Budaya, Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.**" Oleh Ella Agustian Utami(Utami, 2025) menjelaskan bahwa film Sang Kiai karya Rako Prijanto merupakan bentuk praktik wacana yang kompleks, yang tidak hanya merekonstruksi sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, tetapi juga menyampaikan ideologi kebangsaan dan nilai-nilai sosial budaya khas pesantren dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme Jepang. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model *Norman Fairclough*, film ini dianalisis dari tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, film ini menyajikan dialog dan narasi visual yang sarat makna ideologis, spiritual, dan moral. Tokoh KH. Hasyim Asy'ari direpresentasikan sebagai figur pemimpin spiritual yang menjunjung tinggi nilai kemandirian, kerja keras, keteguhan iman, dan keberanian moral, serta menjadi simbol perlawanan terhadap hegemoni penjajah.

Film "Sang Kiai" merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana film dapat berperan dalam membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat. Dengan menyampaikan pesan-pesan kompleks melalui narasi visual dan audio, film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik penonton tentang pentingnya perjuangan, nasionalisme, dan nilai-nilai agama. Melalui penggambaran yang kuat tentang Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan perjuangannya, film ini berhasil menciptakan kesadaran sejarah yang penting dan relevan bagi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang dapat membangun karakter bangsa. Sebagai penutup, film "Sang Kiai" mengingatkan kita akan pentingnya memahami sejarah dan nilai-nilai yang membentuk identitas kita sebagai bangsa, serta perlunya untuk terus menjaga persatuan dan toleransi di tengah keberagaman yang ada.

METODE PENELITIAN

Pada metode jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka. Pengertian studi pustaka atau studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian atau topik cerita yang diusung ke dalam karya tulis non ilmiah (Aziz, 2023). Umumnya studi kepustakaan lebih sering dilakukan penulis karya ilmiah karena memang memiliki aturan dan ketentuan yang lebih tegas, dibandingkan dengan karya tulis non ilmiah. Kemudian istilah ini menjadi familiar untuk kegiatan penelitian, sebab penelitian di awal perlu dibuat proposal rencana penelitian. Rencana penelitian ini sudah menuntut peneliti untuk membuat studi kepustakaan tadi. Selesai melakukan penelitian, peneliti juga perlu menulis laporan hasil penelitian dan kemudian melakukan studi kepustakaan lagi.

Sumber data untuk penelitian yang dikaji yaitu film yang berjudul "Sang Kiai". Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui integrasi nilai nasionalisme dan nilai agama Islam yang terdapat dalam film tersebut.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai integrasi film "Sang Kiai" dalam membangun nilai-nilai nasionalisme dan agama Islam. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan wawasan kebangsaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten. Dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Metode analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam

teks, dalam hal ini film "Sang Kiai". Film ini tidak hanya sekadar karya seni, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan nasionalisme dan agama.

Peneilitian ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan media film dalam mengintegrasikan nilai nasionalisme dan nilai agama Islam di dalamnya. Menganalisi isi film "Sang Kiai" dan mencatat bagian-bagian film yang di dalamnya terkandung internalisasi nilai nasionalisme dan nilai agama Islam dai dalamnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis Milles dan Habermann melalui tahapan sebagai berikut: Data Reduction (Reduksi Data), Data Display (Penyajian Data) dan Conclusion verification (Penarikan Kesimpulan) (Andri, 2023). Setelah data dianalisis kemudian dilakukan penyusunan hasil penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh dari penelitian tersebut. Setelah data-data terkumpul, maka peneliti akan menganalisa data terkait dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Nasionalisme dan Nilai Agama Islam

Nasionalisme berasala dari kata nation yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu: dalam pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan-hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan-hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bangsa, agama, sejarah dan adat istiadat. Persekutuan-hidup semacam ini dalam suatu negara dapat merupakan persekutuan hidup yang mayoritas dan dapat pula merupakan persekutuan hidup minoritas. Bahkan dalam satu negara bisa terdapat beberapa persekutuan-hidup "bangsa"-dalam pengertian antropologis-dan dapat pula anggota satu bangsa itu tersebar di beberapa negara. Adapun yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi ke luar dan ke dalam (Yatim, 1999).

Mengenai definisi nasionalisme, banyak pernyataan yang telah dikemukakan, di antaranya adalah:

1. Encyclopaedia Britannica:
Nasionalisme merupakan keadaan jiwa, dimana individu merasa bahwa setiap orang memiliki kesetiaan dalam keduniaan (sekuler) tertinggi kepada negara kebangsaan.
2. Huszer dan Stevenson:
Nasionalisme adalah yang menentukan bangsa mempunyai rasa cinta secara alami kepada tanah airnya.
3. International Encyclopaedia of the Social Science:
Nasionalisme adalah suatu ikatan politik yang mengikat kesatuan masyarakat modern dan memberi pembahasan terhadap klaim (tuntutan) kekuasaan.
4. L. Stoddard:
Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa dan suatu kepercayaan, dianut oleh sejumlah besar manusia perseorangan sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Nasionalisme adalah rasa kebersamaan segolongan sebagai suatu bangsa.
5. Hans Kohn:
Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

Ananlis Film Sang Kiai terhadap Nilai Nasionalisme dan Nilai Agama Islam

Pada tahun 1942, Jepang telah melakukan ekspansi di Indonesia. Saat itu, Jepang melarang adanya pengibaran bendera merah putih ataupun pemutaran lagu Indonesia Raya. Jepang juga memaksa rakyat Indonesia untuk memberi penghormatan kepada matahari (sekerei), yang dipercaya sebagai Tuhan mereka. Dengan adanya paksaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, KH Hasyim Asy'ari (Ikranagara) menentang perintah tersebut. Oleh sebab itu, beliau ditangkap oleh para prajurit Jepang. Mengetahui hal tersebut, ketiga putranya yang bernama KH Wahid Hasyim (Agus Kuncoro), Karim Hasyim (Boy Permana), KH Yusuf Hasyim (Dayat Simbaia) beserta semua santri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang yang dipimpinnya pun marah.



Gambar 3.1
Penangkapan KH. Hasyim As'ari oleh tantara Jepang

Termasuk pula tiga muda kepercayaan Kiai seperti Harun, Khamid, dan abdi. Penangkapan salah satu ulama yang paling berpengaruh tersebut juga membuat semua santri di seluruh tanah Jawa dan Madura bergejolak dan tidak tinggal diam. Bersama semua santri, Harun (Adipati Dolken) pun maju memimpin demo di depan pos prajurit Jepang dan mencari segala cara untuk membebaskan sang Kiai. Istri KH Hasyim Asy'ari, Masrurah atau Nyai Kapu (Christine Hakim) terpaksa harus diungsikan ke daerah Denayar. Pihak Jepang tetap saja tak ingin membebaskan KH Hasyim Asy'ari. Justru beliau dipindahkan ke berbagai penjara, mulai dari Jombang, Mojokerto, hingga penjara Bubutan Surabaya. Dikarenakan permintaannya tak disetujui, KH Wahid Hasyim mengajak Wahab Hasbullah (Arswendi Nasution) pun mencoba meminta bantuan kepada Abdul Hamid Ono (Royham Hidayat), orang Jepang kenalan keluarganya. Keterkaitan dengan nilai nasionalisme para santri dan tokoh utama yang ada di dalam film ini sangat ditunjukkan dengan terus berupaya memperjuangkan kemerdekaan dengan kapasitasnya masing-masing.



Gambar 3.2

Pertemuan KH. Wachab Hasbullah dengan Abdul Hamid Ono (orang Jepang)

Di samping itu, mereka berdua berusaha mengadakan pertemuan NU di Jakarta dalam agenda pembebasan para kiai. Hingga akhirnya diperoleh kesepakatan untuk melakukan jalan damai, KH Hasyim Asy’ari dan para ulama lain yang ditangkap oleh jepang berhasil dibebaskan dengan cara musyawarah. Namun, hal tersebut bukanlah akhir dari kesengsaraan mereka. Justru Jepang memanfaatkan Masyumi yang diketuai KH Hasyim Asy’ari untuk membuat dakwah propaganda supaya masyarakat memperbanyak hasil bumi mereka dan menyotorkan kepada pemerintah jepang. Hal itu tentu menuai protes dari rakyat Indonesia sehingga pecahlah perang di berbagai wilayah Indonesia (Dewi, 2025)



Gambar 3.3

Tentara Jepang meminta KH. Hasim Asy’ari untuk membuat propaganda dalam khutbahnya di berbagai masjid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film Sang Kiai karya Rako Prijanto merupakan bentuk praktik wacana yang kompleks, yang tidak hanya merekonstruksi sejarah perjuangan KH. Hasyim Asy'ari, tetapi juga menyampaikan ideologi kebangsaan dan nilai-nilai sosial budaya khas pesantren dalam konteks perlawanan terhadap kolonialisme Jepang. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, film ini dianalisis dari tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pada dimensi teks, film ini menyajikan dialog dan narasi visual yang sarat makna ideologis, spiritual, dan moral. Tokoh KH. Hasyim Asy'ari direpresentasikan sebagai figur pemimpin spiritual yang menjunjung tinggi nilai kemandirian, kerja keras, keteguhan iman, dan keberanian moral, serta menjadi symbol perlawanan terhadap hegemoni penjajah (Utami, 2025).

KESIMPULAN

Film dengan jelas menggambarkan bagaimana situasi pesantren di Desa Tebuireng, Jombang, yang dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari pada masa pra-kemerdekaan hingga masa kemerdekaan tersebut menunjukkan bahwa betapa banyak tantangan yang dihadapi oleh KH. Hasyim Asy'ari beserta santri-santrinya. Namun demikian KH. Hasyim Asy'ari tidak sedikitpun takut atau menyerah, dengan tetap setia menjaga ketauhidan kepada Allah swt., beliau menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa menjadi teladan. Beliau sungguh menjadi guru yang baik dan sangat dihormati santri-santrinya, hingga pada akhirnya beliau mampu menggerakkan santri-santrinya dalam memperjuangkan, meraih, dan mengawal kemerdekaan Indonesia (Ayu Kusuma, 2025).

Sang Kiai Hasyim Asy'ari memandang kemaksiatan sebagai ladang dakwah dan jihad ekonomi, di saat Tebuireng penuh dengan pelacuran dan perjudian, dia bukan lantas menghancurkan tempat-tempat pelacuran dan perjudian, tapi dia dakwahkan bahaya perjudian dan memberikan solusi ekonomi berupa perdagangan kepada penduduk setempat agar terentas dari pelacuran. Pesantrennya memiliki instrumen ekonomi. Ia juga pengamal sila ketiga (persatuan) dengan nasionalisme dalam semangat antipenjajahan. Hubbul wathan minal iman, membela negara adalah bagian dari iman. Santri-santrinya diwajibkannya ikut melawan penjajah baik secara langsung maupun tidak langsung. Kiai Hasyim pun aktif berjuang, bahkan sempat dipenjara beberapa lama (Mukafi Niam, 2025).

Beigitu kentalnya nilai nasionalisme dan nilai agama Islam yang ada dalam film ini sehingga di beberapa bagian film ini menunjukkan bagaimana KH. Hasyim Asy'ari mempertahankan stabilitas keamanan dengan terus sabar dalam keadaan yang sulit seperti menipisnya ketersediaan beras yang ada pada lumbung pesantren dan terus memikirkan jalan keluar dari permasalahan ini agar tidak terjadi masalah baru yang dapat mengancam stabilitas keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Dinamika permasalahan ini tidak terus begitu saja terjadi, namun beberapa ulama di berbagai daerah yang memberontak karena merasa ketidakadilan dengan hasil bumi yang mereka dapatkan. Tapi tantara Jepang tidak begitu saja menyerahkan hasil bumi kepada masyarakat, dengan segala kekuatannya tantara Jepang menyerang dan menganiaya bagi siapa saja yang memberontak dengan ketentuan yang diterapkannya. Bahkan dalam satu bagian, tokoh KH. Zainal Mustafa sampai dipenggal karena memberontak dengan ketetapan Jepang terkait dengan pembagian hasil bumi yang dilakukan oleh Jepang.

REFERENSI

- Amalia, R. (2020). Peran Ulama dalam Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 45-60.

- Ayu Kusuma, "Film Sang Kiai: Film Kemanusiaan", Mahasiswa Psikologi Uinversitas Pendidikan Indonesia, pada laman <https://psikologi.upi.edu/2018/11/12/sang-kiai-film-kemanusiaan/> yang diakses pada tanggal 17/11/2025
- Mukafi Niam, Sejarah Tak Tertulis dalam "Sang Kiai" pada laman <https://www.nu.or.id/nasional/sejarah-tak-tertulis-dalam-quotsang-kiaiquot-KnvRF>, yang diakses pada tanggal 17/11/2025
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2010). Film Art: An Introduction. McGraw-Hill.
- Film Indonesia, "Penghargaan Film Sang Kiai", <https://filmindonesia.or.id/film/lf-s008-13-020007/penghargaan>, diakses pada tanggal 16/11/2025
- Hidayat, A. (2020). Media dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Sikap Masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 123-135.
- Krippendorff, K. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Sage Publications.
- Lembaga Survei Indonesia (LSI). (2021). Survei Nasional tentang Keberagaman dan Persatuan. Jakarta: LSI.
- Nugroho, S. (2019). Sejarah Perjuangan Ulama di Indonesia. *Jurnal Sejarah*, 10(2), 78-92.
- Putri, D. (2018). Film sebagai Media Edukasi Moral. *Jurnal Film dan Budaya*, 3(1), 23-36.
- P2K STEKOM, "Film sang Kiai, Penghargaan dan Nominasi" https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sang_Kiai, diakses pada tanggal 16/11/2025
- Rahman, M. (2021). Film dan Nasionalisme: Pengaruh Film terhadap Rasa Cinta Tanah Air. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 4(3), 67-79.
- Yani, S. (2022). Hubungan antara Agama dan Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Pemuda dan Kebangsaan*, 1(1), 15-30.
- Apriliansyah, A., Nirwana, R., & Nurlaili, N. (2023). Hakekat Sejarah Dan Konsep Dasar Nasionalisme Dalam Pendidikan Islam. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 386–394. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.131>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks : Analisis Isi Film. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).
- Aziz, Y. A. (2023). *Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode*. 10 Mei. <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/?srsltid=AfmBOoq4OWIRmxfsIUD3j3p8g81sDcrDkhiCMnN5rQg6ka8W29mH-uDY>
- Dewi, Y. (2022). *No TitleSinopsis Film Sang Kiai (2013)*. 14 Maret. <https://tirto.id/sinopsis-sang-kiai-di-netflix-film-tentang-hasyim-asyari-santri-gpRt>
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Marliansyah, A., Isnaini, M., & Ali, M. (2023). Peran Kiyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Modern Igm Al-Ihsaniyah Palembang. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 41–48. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i1.9433>
- Pkn, P., & Sman, D. I. (2017). *Academy Of Education Journal. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 8 No. 2 Juli 2017*. 8(2), 174–199.
- Sarwoko, S., Napitupulu, F., & Sanjaya, M. (n.d.). *Konstruksi Sosial Pemikiran Kh . Ahmad Dahlan tentang Upaya Perbaikan Arah Kiblat dalam Film Sang Pencerah*. 5(2010), 6568–6575.
- Selengkapnya, B. (2022). *Cinta Tanah Air dalam Pandangan Islam*. April, 1–6.
- Solihin, A., & Al-farisi, M. A. (2025). *Integrasi Nilai Pendidikan Islam dengan Budaya Jawa dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib Ahmad Solihin 1 , Muhammad Azmi Al-Farisi 2 1. 10*, 133–155.
- Sunarti, Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). Nilai Nasionalisme Dalam Puisi "Dongeng

- Pahlawan” WS. Rendra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253–260.
- Utami, E. A. (2025). *Praktik Wacana Dalam Film Sang Kiai Menunjukkan Relasi Kekuasaan , Ideologi , dan Nilai Sosial-Budaya , Ditinjau Melalui Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough*. 03(04), 522–531.
- Utomo, P., & Prayogi, F. (2021). Literasi Digital: Perilaku dan Interaksi Sosial Masyarakat Bengkulu Terhadap Penanaman Nilai-nilai Kebhinnekaan Melalui Diseminasi Media Sosial. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v3i1.4306>
- Yatim, D. B. (1999). *Soekarni, Islam dan Nasionalisme* (Logos (ed.); Cetakan II). PT. Logos Wacana Ilmu.
- Yudhanegara, F. H. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2), 165–180.
- Yunita, D. S., & Abdillah M, F. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Peningkatan Jiwa Nasionalisme Peserta Didik Di Kabupaten Sorong. *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam*, 6(1), 53–74. <https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i1.818>